

**GAGASAN HUMANISME
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN
ABDURRAHMAN WAHID)**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Islam (S.Fil.I)

Oleh:

Muhajirin
05510054

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhajirin
Lamp : 1 (satu) lembar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhajirin
NIM : 05510054
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Gagasan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu, Jurusan / Prodi Aqidah & Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 10 Februari 2011

Pembimbing

Mutiullah, S.Fil. I, M. Hum
NIP. 19791213 200604 1 005



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 0176/2011

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul: *Gagasan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhajirin

N I M : 05510054

Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, 24 Februari 2011 dengan nilai : 80 / A/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag

NIP. 197007112001121001

Penguji I

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 196001101989031001

Penguji II

Mutiullah, S. Fil. I, M. Hum
NIP. 19791213.2 00604 1 005

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Februari 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

NIP. 195912181987032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhajirin
NIM : 05510054
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : SP 2 BL, Marga Mulya, Kikim Timur, Lahat, Sumatera Selatan
Alamat di Yogyakarta: Jl. Wijaya Kusuma, Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, DIY
Telp./Hp. : 085643080617 / 087889941879
Judul Skripsi : Gagasan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2011

Saya yang menyatakan,



Muhajirin

NIM. 05510054

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Alloh atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkannya. Especially, penulis bersyukur atas terselesaikannya karya kecil ini untuk kedua kalinya, walaupun mungkin terdapat berbagai kekurangan didalamnya teriring terimakasih dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan Bunda

“Desahan nafasmu bangkitkan semangat jiwaku, tetesan peluhmu hantarkanku meraih asa dan cita, tulusnya Doa’mu menjadikan aku menjadi “aku”, keberasilanku adalah milikmu dan karya secuil ini tidak akan pernah mampu membandingi pengorbanan-mu untuk-ku”

Adikku

Subekti Hidayatullah

“komitmenmu, kesehajaanmu dan ke-nrimo-anmu merupakan bukti kamulah yang layak menjadi “pemenang”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

almamater

MOTTO



*“Janganlah takut akan kebodohan dan kemiskinan,
Takutlah akan kemalasan.
Karena kemalasan merupakan sumber petaka”.*

ABSTRAKSI

Ketertarikan penulis untuk mengangkat pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dalam *term* Humanisme didasarkan pada fakta bahwa beliau memperjuangkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. *Terbukti*, bagaimana sepak terjang Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dalam menyuarakan aspirasi tentang *visi* kemanusiaan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dalam segala lini kehidupan. Definisi humanisme tentang manusia adalah salah satu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak mengenal pribadinya sendiri terlepas dari suatu sosio-mistik, tetapi mengenal dirinya sebagai suatu kekuatan yang terlibat ke dalam keseluruhan kekuatan-kekuatan yang bersifat hirarkis dan ia pun sosialis, simbolis, dan etis. Perlu diketahui bersama bahwasannya humanisme adalah suatu pandangan yang menganggap kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan sebagai hal yang utama. Dalam kamus filsafat dikatakan bahwa humanisme diangkat sebagai pandangan yang bertolak belakang dengan absolutisme filosofis dan penekanannya pada alam atau dunia yang terbuka, pluralis, dan kebebasan manusia.

Untuk mengungkap permasalahan yang ada dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian (*library Research*), dengan menggunakan metode deskriptif dengan maksud menggunakan pemikiran kedua tokoh. Metode interpretatif digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa tokoh secara khas. Metode analisis dipergunakan dalam arti secara kritis membahas dan meneliti beberapa pengertian yang ditampilkan kedua tokoh serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dan metode komparatif dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah *sosio-historis*.

Gagasan Humanisme Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid sangat terkait sekali dengan permasalahan sosial, politik, budaya, dan keagamaan. Yang mana, humanisme tersebut diwujudkan dengan pembelaannya atas hak-hak kaum minoritas dan kaum yang tertindas. Soedjatmoko dikenal sebagai pembela atas otonomi dan kebebasan manusia, yang mana kebebasan merupakan gerak dinamis manusia atas perubahan cepat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasarat bagi efektifitas pembangunan untuk keadilan. Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko berawal dari kesadarannya tentang kebangsaan Indonesia. Pemikirannya ini kemudian berkembang secara evolusioner menuju kemanusiaan sejagat dan mencapai puncaknya pada *kemanusiaan bersama* (*humanitarianisme*). Sedangkan Abdurrahman Wahid dikenal sebagai sosok yang memperlihatkan perhatiannya terhadap perubahan mendasarkan pada, keyakinannya akan nilai-nilai fundamental Islam yang pluralis, humanis yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan serta persamaan. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa keberadaan negara harus menjamin adanya keadilan dan persamaan kedudukan tanpa menindas atau merugikan pihak lain terutama kalangan minoritas bawah. Keduanya juga sangat apresiasif terhadap konsep demokrasi karena demokrasi dianggap dapat menjamin terciptanya kemerdekaan, keadilan maupun kesejahteraan umum. Bangunan kerangka teoritis atas sebuah struktur ilmu dengan sendirinya membawa Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid untuk membuka ruang diskursus bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman di Indonesia, serta membuka mata para intelektual dunia. Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid mampu mengabstraksikan setiap persoalan dengan dialetika mendalam antara teori dan pengalaman kesadaran sejarah dirinya yang menyetuh aspek-aspek kemanusiaan.

KATA PENGANTAR



Syukur ta'dzim hanya kepada *Robbi*, zat yang menguasai dan merajai manusia Allah Robbul Izzati, Engkau-lah Yang Awal dan Yang Akhir, dariMu segala berasal, dan kepadaMu segala kembali. Salam keagungan kepada Rosulullah saw, penyuluh cahaya ketika gelap, penebar hikmah dan kesejatian.

Bermula dari kegelisahan terus-menerus dan panggilan untuk lebih empati dan respek atas perilaku sosial, penulis memutuskan mencari teladan sosok Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dengan segala kesohorannya. Oleh semua itu menyusun sekaligus mendedikasikan hikmahnya, bagaimanapun bentuknya.

Kedirian seorang manusia takkan pernah layak melewati sisi sosialnya. Betapapun, penulis tidak akan pernah mampu menyelesaikan karya ini seorang diri. Telah berderet orang-orang yang membantu penulis merealisasikan, dengan caranya masing-masing.

Yaitu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan dorongan baik moril, materiil maupun spiritual dan juga bimbingan ilmu pengetahuan, oleh karena itu pada kesempatan yang sangat berharga ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asyarie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Mutiullah. S.fil.I, M. Hum, selaku pribadi maupun Pembimbing penulis, atas segala kerendahan hati, kemudahan dan perhatian yang di berikan pada penulis.
4. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ketulusanya

mengajarkan kebajikan.

5. Bapak Dr. H. Zuhri, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas tegur sapa yang memacu penulis untuk merampungkan penulisan tugas akhir ini.
6. Semua dosen Fakultas Ushuluddin yang telah banyak berjasa dalam mentransformasikan pengetahuannya, serta seluruh jajaran civitas akademik Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Takmir, pengurus pengajian ibu-ibu dan pengajian ahad pagi serta jama'ah Masjid Muhajirin dan masyarakat perumnas Condong Catur yang telah banyak memberikan pelajaran berharga bagaimana hidup bertoleransi, menghormati dan menghargai dalam masyarakat serta semua penghargaan yang telah mereka berikan kepada penulis.
8. Kemudian ucapan terimakasih terdalem kepada seluruh keluarga penulis, terutama untuk Ayah dan Bunda, kasih sayang yang tanpa batas membuat ananda tak bisa berpikir lagi cara membalasnya. Adikku; Subekti Hidayatullah serta keluarga besar yang mendoakan penulis sehingga mempunyai kekuatan lahir dan batin mendalam dalam menyelesaikan studi ini. Kitab hidupku: Widyanti Maharani. *"Kau..., ensiklopedi tercanggih dan terhebat saat mata ini lelah membaca buku-buku."*

Class-mates Aqidah dan Filsafat 2005; terutama Sainine, Sudi Barokah, dimana kalian sekarang?. Teman-teman UKM Al-Mizan, KSR PMI, serta keluarga besar HMI.

Kepada temen-temen yang sempat beberapa masa melewati kebersamaan, Andris, Hamdan, Saini, Safake, Sabike, Heru, Ridwan, Syamsul, Ernie, Rissa, dan BPS Amanah; mba Dwi, Mala, Siti, Rima, Weni, Lia, serta keluarga besar pak Paring. Temen-temen KKN-67 Kampung Klitren Lor; Iwan, Heri, Suhadi, Joko, Indra, Zhi, Thoyibah, Uli, ima, kemudian

seluruh penghuni kompleks Masjid Muhajirin tempat penulis berkuat merampungkan skripsi ini. Serta masih banyak nama yang mempunyai andil dalam pergumulan hidup penulis dan tidak tertulis di sini, akan tetapi tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis yang mendalam atas pengorbanan mereka semua.

Rupanya tiada hal yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan skripsi ini yang tercipta dari celah-celah keterbatasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, tak henti-hentinya penulis mengharapkan tegur-sapa atau kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya, atas segala keterbatasan studi ini, semoga masih ada kebaikan yang dapat di ambil, dan semoga Allah menutup keburukan yang mungkin terselip dalam karya ini. Dan penulis berharap dari proses yang mengharu-biru ini bermanfaat bagi mereka yang percaya bahwa kebenaran final hanya ada di tangan tuhan. Terima Kasih.

Yogyakarta, 10 Februari 2011


Muhajirin
NIM. 05510054
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL	
A. Soedjatmoko	
1. Riwayat Hidup Soedjatmoko.....	20
2. Latar Belakang dan Corak Pemikirannya.....	25
3. Karya Intelektual Soedjatmoko.....	36
B. Abdurrahman Wahid	
1. Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid.....	37
2. Latar Belakang dan Corak Pemikirannya.....	43
3. Karya Intelektual Abdurrahman Wahid.....	52
BAB III HUMANISME: ARTI DAN LATAR BELAKANG	
A. Pengertian Humanisme.....	56
B. Latar Belakang Konsep dan Wacana Humanisme.....	58
1. Zaman Klasik.....	61
2. Abad Pertengahan.....	63

3. Zaman Renaissance.....	66
4. Zaman Modern.....	67
5. Zaman Kontemporer.....	71
C. Perkembangan Wacana Humanisme	
dalam Masyarakat Barat.....	72
1. Materialisme	75
2. Globalisasi.....	76
D. Pendapat Tokoh Tentang Humanisme.....	80
BAB IV KONTURKSI GAGASAN HUMANISME	
A. Gagasan Humanisme Perspekktif Soedjatmoko.....	86
1. Politik.....	99
2. Agama.....	102
3. Budaya.....	105
B. Gagasan Humanisme Perspektif Abdurrahman Wahid.....	107
1. Politik.....	119
2. Agama.....	124
3. Budaya.....	126
C. Analisis Perbandingan.....	129
A. Perbedaan Pemikiran.....	131
B. Persamaan Pemikiran.....	138
D. Implikasi dan Kritik Terhadap Pemikiran.....	141
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran-saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini isu tentang wacana kemanusiaan kembali hadir di tengah-tengah masyarakat global. Isu kemanusiaan ini muncul di tengah masyarakat tidak berdiri sendiri melainkan bersama-sama dengan isu demokrasi, kesejahteraan sosial, dan lingkungan hidup.¹ Dengan memasuki abad ke-21 rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah yang begitu beragam. Meskipun terdapat berbagai aliran filsafat dan agama secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang dipakai bersama tentang pengertian eksistensi manusia, yaitu “Humanisme”.

Salah satu isu global yang menjadi perbincangan, perdebatan, bahkan pertentangan di akhir abad ke-20 hingga sekarang ini adalah tentang hak asasi manusia atau yang disingkat dengan sebutan HAM. Perbincangan, perdebatan, dan pertentangan ini tidak hanya meliputi wacana hak asasi manusia saja, tetapi juga merambah pada segi penerapannya. Masyarakat yang masuk dalam wacana dan penerapannya juga mencakup seluruh lapisan masyarakat mulai dari

¹ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta; Pilar Media, 2005), Hlm. 11

perorangan, kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu, warga Negara hingga warga masyarakat global.

Berbicara tentang hak asasi manusia atau HAM, maka tidak akan terlepas dari persoalan manusia dan kemanusiaan, sehingga seluruh aspek pada diri manusia akan masuk di dalamnya. Karena perbincangan ini juga menggagas pada masalah kemanusiaan, maka kemudian tidak bisa dilepaskan dari pada konsep humanisme. Humanisme memiliki arti sebuah pandangan atau ideologi yang ingin menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna.²

Dalam setiap bentuk humanisme terkandung suatu gambaran manusia, yang berjiwa dan ini merupakan kemungkinan untuk membuat definisi tentang manusia. Sulit untuk menerima suatu definisi logis dan ideal mengenai manusia, sebab akan memunculkan berbagai definisi dari pendekatan ilmiah, filsafat, atau agama yang digunakan sebagai *power of balance*.

Definisi humanisme tentang manusia adalah salah satu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak mengenal pribadinya sendiri terlepas dari suatu sosio-mistik, tetapi mengenal dirinya sebagai suatu kekuatan yang terlibat ke dalam keseluruhan kekuatan-kekuatan yang bersifat hirarkis dan ia pun sosialis, simbolis, dan etis.³

² A. Mangunhadjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* (Yogyakarta; Pustaka Filsafat, 1997), Hlm. 93

³ ST. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi Katolik Led Alero, 1983), Hlm. 22

Keberadaan konsep humanisme dari rentang sejarah masa lalu hingga sekarang ini selalu berkembang dan berubah. Perubahan ini tidak lepas dari kondisi manusia yang selalu berubah sesuai dengan rentang sejarahnya. Keunikan dan kekomplekkan sosok manusia akan terus berubah dan menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, yang mendapat perlakuan secara manusiawi, serta makhluk yang berharkat dan martabat tinggi.⁴ Namun cita-cita idealis konsep humanisme dalam penerapan di masyarakat global mengalami permasalahan, baik didataran ide, gagasan, atau wacana di tingkat aksi konkret dalam masyarakat.

Humanisme bukan sebuah konsep yang monolitik, ada beberapa model humanisme kendati semuanya mengedepankan paham dimensi manusia universal.⁵ Secara garis besar humanisme mengandung suatu keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme seakan-akan membawa pada gerakan-gerakan yang humanistik, yang membangkitkan kembali pendidik humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang masif, rasional dan estetik.⁶ Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia kemampuan intelektual dan estetikanya.

⁴ Muzairi, *Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme dalam Refleksi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol 1. No. 1.2001), Hlm. 11

⁵ Satrapratedja, SJ, 2003.

⁶ ST. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi Katolik Led Alero, 1983), Hlm. xi

Ketertarikan penulis untuk mengangkat pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dalam *term* Humanisme didasarkan pada fakta bahwa beliau memperjuangkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pertama *Terbuki*, bagaimana sepak terjang Soedjatmoko dalam menyuarakan aspirasi tentang *visi* kemanusiaan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dalam segala lini kehidupan.

Tetapi yang mungkin lebih mengesankan adalah pengembaraan intelektualnya. Pengembaraan pikiran dalam keadaan pengucilan tentu terasa sebagai paradoks yang sempat mencekam. Dunia ide yang terbentang luas berhimpit dengan dunia sosial yang pahit, akhirnya hadir sebagai krisis. Namun diujung kegelapan selalu ada cahaya. Krisis ini membawa Soedjatmoko kepada semacam kesadaran baru tentang makna pengetahuan. Semua pengaruh yang diterimanya dalam penjelajahan apakah itu Barat, Timur dan Islam akhirnya menjadi batu-batu penyusun bangunan dirinya.⁷

Penemuan diri itu menempatkan Soedjatmoko pada posisi seorang humanis, seorang yang menerima gagasan tentang kemestaaan manusia untuk merumuskannya secara ringkas. Banyak pengertian dikaitkan orang dengan istilah ini, tetapi dalam konteks Indonesia biasanya dikaitkan dengan gagasan yang memandang kebangsaan sebagai jalan keluar dari antagonisme Timur dan Barat yang menjadi beban sejak polemik kebudayaan.⁸

⁷ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3S, 1983), Hlm. x-x

i

⁸ *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3S, 1983), Hlm. xii

Selanjutnya, terkait dengan humanisme ini perlu juga rasa simpati pada orang lain dan rasa kemanusiaan dalam dunia yang sesak dan kompetitif serta relatif terbatas. Barbara Ward pernah mengatakan “*Kita harus belajar mencintai satu sama lain, atau kita semua akan lenyap*”.⁹ Yang kita semua butuhkan mungkin artikulasi atau penjabaran suatu *visi* dari dalam yang baru tentang manusia.

Dunia yang ada dihadapan kita tidak dengan serta merta memberikan kebenaran kepada kita, kecuali yang hadir adalah pribadi yang berusaha menemukannya. Soedjatmoko jelas dengan intensitas pergolakan dirinya berusaha menemukan kepastian kita di antara berbagai pilihan-pilihan sulit yang mengungkung manusia pada zamannya.¹⁰ Reaktualisasi ulang dalam proses perubahan manusia, humanisme Soedjatmoko sangat terkait sekali dengan usaha pembebasan manusia dalam rangka perubahan secara universal.

Sementara itu, menurut Abdurrahman Wahid hukum Islam saat ini tengah mengalami irrelevansi secara berangsur-angsur namun pasti dan hampir selesai mengalami proses fosilisasi.¹¹ Hukum Islam lebih bersifat apolegetis, hukum Islam hanya mampu mencanangkan gambaran dunia yang terlalu ideal sehingga hukum Islam (syariah) kehilangan relevansinya dengan perkembangan kehidupan.

⁹ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), Hlm. 228

¹⁰ Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), Hlm 64.

¹¹ Abdurrahman wahid, “Menjadikan Hukum Islam Sebagai Penunjang Pembangunan,” dalam *prisma pemikiran Gusdur*, (Yogyakarta: LkiS, 2000) hlm. 36. Lihat juga Abdurrahman wahid, “Pribumisasi Islam” Muntaha Azhari dan Abdul Mun,im saleh (ed), *Islam indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1989) Hlm.81-95.

Selanjutnya ia mengajukan format baru bahwa, hukum Islam, menurut Abdurrahman Wahid harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya.¹² Watak dinamis hanya dapat dimiliki jika hukum Islam meletakkan titik berat perhatiannya pada soal-soal duniawi yang menggeluti kehidupan berbangsa dan mampu mencari pemecahan bagi persoalan-persoalan kehidupan aktual kekinian, termasuk dalam hal ini persoalan hak asasi manusia dengan menjunjung tinggi kedaulan hukum, persamaan dan anti-dikriminasi tanpa membedakan suku, ras, gender dan agama.

Abdurrahman Wahid dengan paradigmanya yang dibangun dengan metodologi *fiqh*, berupaya menjawab problematika hukum Islam berkaitan dengan isu hak asasi manusia lebih menekankan pada pendekatan kontekstual dari pada tekstual dan mencoba memadukan Islam tradisional dengan realitas yang ada dalam masyarakat modern. Lebih jauh ia mementingkan dengan tidak hanya sekedar menggunakan produk pemikiran hukum, tetapi lebih mengutamakan pada penggunaan metodologi, teori hukum, dan kaedah-kaedah hukum dalam kerangka pembuatan gagasan baru dalam menjawab perubahan-perubahan aktual dalam masyarakat. Metodologi intelektual sunni tradisional tersebut dielaborasi sampai pada tingkat tertentu yang memungkinkan suatu persoalan dijawab secara tuntas dengan menggunakan perspektif metodologi klasik tanpa harus

¹² Menjadikan Hukum Islam Sebagai Penunjang Pembangunan, dalam *prisma pemikiran Gusdur*, Hlm. 38.

menundukan realita-realitas yang muncul dibawah perspektif hukum secara kaku.¹³

Bagi Abdurrahman wahid kontribusi *fiqh* terhadap inklusivisme dan pluralisme adalah karena *fiqh* merupakan pengembangan hukum yang tidak pernah berhenti berkembang.¹⁴ Relevansi *fiqh* dengan kebutuhan masyarakat modern yang senantiasa berubah, untuk masyarakat yang berbeda dan pada kondisi geografis yang berbeda pula disebabkan karena *fiqh* telah menyediakan daerah penyangga dalam bentuk teori hukum yang menampung kebutuhan masa dan tempat dalam merumuskan keputusan hukum.¹⁵

Abdurrahman Wahid membuka paradigma baru dengan menerobos tembok-tembok pemikiran lama. Ia ingin setiap orang diperlakukan setara dengan hukum, tanpa membeda-bedakan warna kulit, etnis, agama atau ideologinya. Abdurrahman Wahid menghargai mereka sebagai sesama manusia dan warga negara. Sebagai manusia, ia tak luput dari kekurangan. Namun, untuk mewujudkan kesetaraan antarsesama warga negara, ia memiliki komitmen amat tinggi. Mantan presiden yang duduk dikursi roda ini adalah pahlawan HAM.

Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid adalah sosok intelektual muslim dan tersohor yang ditempa oleh perjuangan dan petualangan keilmuan yang panjang. Dari sisi inilah, pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid

¹³ Umarrudn Masdar, *Membaca pemikiran Gusdur dan Amin rais tentang demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm.123.

¹⁴ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan prospek hukum islam di indonesia. Studi atas pemikiran gusdur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.78

¹⁵ Abdurrahman wahid, "pengembangan *fiqh* secara kontekstual," *Pesantren*, No. 2 Vol.11 (1985), hlm. 4. Abdurrahman wahid, "Intelektualisme ditengah Eksklusifisme," *Prisma*: No. 3 Th. XX, (Maret 1991, hlm. 69.

tentang perlindungan hak asasi manusia hampir sama. Namun waktu, kondisi, kultur dan background pendidikan yang berbeda akan berimplikasi lain ketika mereka membangun konsepnya. Hal tersebut memberi kesempatan kepada penyusun untuk meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian (Research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang berawal dari adanya suatu permasalahan yang hendak dicarikan jawabannya.¹⁶ Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat saya rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Humanisme?
2. Bagaimana gagasan humanisme dalam pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid?
3. Apa implikasi gagasan humanisme Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat merupakan petunjuk yang mampu mengarahkan serta menopang sebuah rumusan masalah didalam melakukan penelitian, dengan kata lain tujuan merupakan seperangkat metode yang dapat digunakan untuk mempermudah jalanya penelitian. Walaupun penelitian tidak memberikan jawaban langsung terhadap permasalahan yang diteliti akan tetapi hasilnya harus

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.1, Hlm.28.

mempunyai kontribusi dalam pemecahan masalah dan memberikan penjelasan akan fenomena yang menjadi pertanyaan.¹⁷

Ada dua tujuan dalam penelitian ini: Pertama, ingin memberikan kerangka berfikir ataupun epistemologi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan humanisme itu sendiri baik yang berkembang didunia luar atau di indonesia sendiri. Kedua, berusaha mendiskripsikan gagasan-gagasan pemikiran humanisme dalam bingkai intelektualitas yang dimaksudkan oleh Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid.

Berangkat dari tujuan yang ada, manfaat dari hasil penelitian ini. Pertama, untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya, dalam bidang kajian filsafat. Dengan mengkaji wacana filsafat manusia, diharapkan dapat diperoleh pehaman-pemahaman baru tentang siapa dan bagaimana manusia, sehingga manusia tidak lagi menjadi teralienasi dari dunia mereka, karena krisis identitas. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan setitik kejelasan kepada khalayak umum dan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pemikiran humanisme terutama tentang gagasan humanismenya Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid bukanlah suatu hal yang baru dikalangan akademisi, maupun oleh penulis kali ini. Sudah banyak karya-karya yang memperbincangkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

¹⁷ *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.1, Hlm. 2.

Pertama, dalam buku Soedjatmoko, “*Etika Pembebasan* (Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu pengetahuan)”. Dalam buku ini membahas tentang persoalan otonomi dan kebebasan, yang tidak saja menyangkut manusia sebagai perorangan, tetapi juga kelompok manusia, masyarakat dan kebudayaan.¹⁸

Buku yang membahas tentang pemikiran Soedjatmoko berjudul “*Dialog Indonesia dan Masa Depan*”.¹⁹ Dalam buku tersebut menyimpulkan bahwa manusia tidak akan survive di abad itu, apabila nilai-nilai agama tidak diaktualisir kembali. Kemudian dalam mengemukakan beberapa faktor penting yang akan mempengaruhi dan membentuk manusia masa depan, yang berkembang dalam proses sejarah.

Buku yang dikarang oleh Idi Subandy Ibrahim yang berjudul “*Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan*”.²⁰ Soedjatmoko mengajak kita untuk mengembangkan suatu kerangka etis mengenai keselamatan dan solidaritas umat manusia (*an ethical framework for human survival and solidarity*).

Penelitian dalam skripsi juga dilakukan oleh Ainur Rahim dengan judul “*Otonomi & Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko*”.²¹ Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pembangunan seutuhnya

¹⁸ Soedjatmoko, “*Etika Pembebasan* Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.36.

¹⁹ Soedjatmoko dkk, *Indonesia dan Masa Depan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1992), hlm. ix

²⁰ Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan* Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

²¹ Ainur Rahim, *Otonomi & Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2005.

dalam perspektif Soedjatmoko. Ternyata dalam proses pembangunan, seorang “manusia” itu sangat dibutuhkan bahkan mempunyai peran penting di dalamnya.

Kedua, Abdurrahman Wahid, sejauh yang penulis ketahui sejak beberapa tahun belakangan, khususnya pasca orde baru, banyak karya akademis yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid. Sejauh penelitian penulis tentang tema ini, ditemukan beberapa buku ataupun karya akademis yang membahas tema ini, diantaranya:

Karya Greg Barton, *Gagasan islam liberal di indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Majid, Djohan Effendi, Ahmad wahib dan Abdurrahman wahib 1968- 1980*.²² Buku yang awalnya merupakan disertasi Greg Barton ini membahas pemikiran-pemikiran neo-modernis Nurcholis Majid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, mulai dari basis kemunculanya, pengaruhnya dalam masyarakat sampai karakter dan komitmen gerakan pemikiran neo-modernis. Buku ini sangat berguna untuk memahami landasan pemikiran keempat pemikir muslim tersebut dan relevansinya dengan perkembangan zaman.

Tesis Zainal Pikri, pada program pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga dengan judul *Pluralisme Agama dan Demokrasi: Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Wahid*.²³ Pembahasan ini memfokuskan pada metodologi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam memahami pluralisme agama dan demokrasi.

²² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Majid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999.

²³ Zainal Pikri, *Pluralisme Agama dan Demokrasi: Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 1998.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan penulis seputar pemikiran Abdurrahman Wahid di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta strata satu, ada tiga penelitian, yaitu:

Skripsi Ahmad Kholish, Mahasiswa Ushuluddin yang berjudul *Tipologi Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid*.²⁴ Skripsi tersebut membahas mengenai tradisi pesantren yang membentuk dan menjadikan Abdurrahman Wahid memahami agama islam secara luas, mendalam dan kosmopolit.

Skripsi Ahmad Maron, mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Diskursus Pemikiran Politik Islam di Indonesia: Studi Pemikiran M.Natsir dan Abdurrahman Wahid Tentang Relasi dan Negara*.²⁵

Skripsi ini merupakan studi komparatif atau perbandingan antara kedua tokoh besar islam di indonesia mengenai hubungan islam dan negara. Meski keduanya sama-sama menjunjung nilai-nilai demokrasi tapi keduanya berbeda dalam memaparkan agama dalam sebuah negara. Jika M.Natsir berpandangan bahwa agama dapat dijadikan ideologi dan paham kebangsaan, maka tidak demikian dengan Abdurrahman wahid yang menolak keras setiap upaya ideologisasi islam atau agama dalam sebuah negara.

Skripsi Sugiharto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin berjudul *Islam Inklusif: (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid)*.²⁶ Dalam

²⁴ Ahmad Kholish, *Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah filsafat, 1998.

²⁵ Ahmad Anfasul Maron, *Diskursus Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Relasi Islam dan Negara*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah, 2003.

skripsi tersebut islam inklusif didefinisikan sebagai Islam yang berwatak terbuka dan toleran terhadap pandangan lain, bahkan terhadap pandangan dari kalangan bukan Islam. Karya ini merupakan studi perbandingan antara Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid mengenai Islam inklusif dan dasar-dasar legitimasinya dalam ajaran Islam. Kedua pemikir muslim terkemuka itu berpandangan bahwa Islam inklusif sebenarnya merupakan watak dasar dari Islam itu sendiri. Secara umum gagasan kedua tokoh ini sama, hanya gaya dan cara ungunya yang berbeda.

Sejauh pengamatan penulis, sampai sat ini penulis belum menjumpai adanya penelitian yang dilakukan secara khusus dalam rangka mengkaji gagasan humanisme yang diusung oleh Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid secara utuh dan menyeluruh, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu peluang inilah kiranya yang cukup untuk menjadikan alasan dimana penelitian ini akan ditempatkan, sehingga secara tegas dibedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya untuk melakukan eksplorasi dan komparasi secara khusus terhadap gagasan humanisme menurut Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid sehingga akan terungkap apa sebenarnya yang dipikirkan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid untuk menghidupkan kembali pemahaman humanisme.

E. Kerangka Teoritik

²⁶ Sugiharto, *Islam: Inklusif (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid)*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2006.

Humanisme berasal dari dua suku kata yakni human yang merupakan kata dari Bahasa Inggris yang berarti manusia, kemanusiaan dan *isme* yang berasal dari akar kata *ism* yang berarti doktrin, sistem, teori paham.²⁷ Humanisme oleh beberapa ahli disamakan dengan kata kemanusiaan dalam Bahasa Indonesia. Kemanusiaan sendiri berasal dari kata dasar manusia yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang mempunyai arti (1) sifat-sifat manusia, (2) secara manusia dan (3) segala sesuatu yang layak bagi manusia.²⁸ Sementara Franz Magnis Suseno menyiratkan adanya perbedaan makna antara kata humanisme dengan kemanusiaan. Menurut beliau humanisme adalah sikap prinsipil dan terurai (eksplisit) yang menempatkan manusia dipusat perhatian dan sebagai titik penilaian tentang kehidupan masyarakat yang baik, tuntunan intinya adalah: manusia harus dihormati dalam martabatnya.²⁹

Sedangkan Jean Paul Sartre merupakan sosok filosof eksistensialisme yang kental corak ateismenya. Dia sendiri mengatakan bahwa eksistensial yang ia kembangkan disamping ateis juga bernada humanis. Konsepnya ini ia tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul "Existentialism and Humanism". Sama seperti tokoh-tokoh eksistensial yang lain, yang sangat menekankan kebebasan manusia, dimana eksistensi mendahului esensi, maka untuk lebih memberi nilai kebebasan yang penuh pada manusia, Sartre melakukan peniadaan adanya

²⁷ Peter Sahin, *English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1971), hlm. 448.

²⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm. 632.

²⁹ Said Thuleley (ed), *Masa Depan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Jendela, 2003. hlm. 7.

Tuhan. “Ketika kita berpikir tentang Tuhan sebagai pencipta, Ia tahu persis apa yang Ia cipta”.³⁰ Logikanya berbunyi: “jika Tuhan ada otomatis manusia pun bebas dari beban kodratnya karena tidak ada Tuhan yang memasangnya dan terus-menerus mengawasinya”.³¹ Apa yang diperjuangkan Sartre adalah sebuah usaha untuk berpikir dan menguatkan hidup manusia tanpa Tuhan. “Sekali Tuhan dibuang, umat manusia dihukum untuk bebas.” Bagi Sartre, kebebasan bukan sekadar sifat hakiki manusia, melainkan juga kebebasan. Begitulah keyakinan yang diperjuangkan Sartre sepanjang hidupnya.

F. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (goal of knowing) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat.³² Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Sebagai suatu kajian yang bersifat literer, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat kepustakaan murni (library

³⁰ Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 42.

³¹ Donny Gahral Adian, *Pilar-pilar Filsafat Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 77-78.

³² Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 91-92.

research),³³ yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur lainnya. Dalam teknik penelitian ini, penulis menekankan pada sumber informasi pada bahan kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya.

Pertama-tama adalah dengan menghususkan pada buku-buku karya Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid sebagai pustaka primer., seperti buku yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah buku Soedjatmoko yang berjudul “*Dimensi Manusia dalam Pembangunan*” , dan buku Abdurrahman Wahid yang berjudul “*Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*”.

Selain data-data yang tergolong primer, terdapat pula data-data yang dipandang dapat menunjang penelitian ini. Data-data tersebut umumnya disebut sebagai data sekunder, yakni data-data berasal dari karya-karya penulis lain, yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini. Seperti buku *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer dan Prisma Pemikiran Gus Dur*, dan buku yang mendukung penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian ini adalah *historis faktual* terhadap pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid.

2. Analisis data

Penulisan skripsi ini, sesuai dengan obyek kajiannya, akan dipakai metode deskriptif, interpretatif, analisis dan komparatif. Dalam kaitanya dengan obyek kajian skripsi ini. Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, diperlukan metode

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm. 3.

Sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Adapun penggunaan metode-metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dengan metode *deskriptif* dimaksudkan penulis berusaha menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh dan pemikirannya. Uraian atau pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara rinci pemikiran dari kedua tokoh. Metode *interpretasi*, digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa tokoh secara khas. Dalam artian penulis akan memahami makna yang terkandung dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Metode *analitis* dipergunakan dalam arti secara kritis membahas dan meneliti beberapa pengertian yang ditampilkan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dalam menguraikan pemikirannya tentang humanisme sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya dan juga bisa diketahui adanya kelebihan dan kekurangannya, kemudian tema tersebut dianalisis secara historis. Sedangkan *komparatif* dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga pada akhirnya nanti akan ditemukan benang merah penghubung pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut diatas, diharapkan penelitian ilmiah ini dapat menghasilkan pemahaman yang logis, sistematis dan komprehensif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam melakukan penelitian mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun suatu sistematika dalam penyusunan. Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab sebagaimana berikut:

Bab I

Berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh secara ringkas, sebagai pengantar untuk memasuki dan mengikuti uraian pokok skripsi ini. Pada bab ini akan termuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan studi, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II

Dalam bab ini akan membicarakan tentang biografi singkat Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dimulai dari riwayat hidup dan latar belakang intelektual, corak pemikiran, serta mengungkap karya-karya intelektualitas kedua tokoh tersebut.

Bab III

Sedangkan dalam Bab tiga berisi tentang, Pengertian Humanisme, Latar Belakang Konsep dan Wacana Humanisme, Perkembangan Wacana Humanisme dalam Masyarakat Barat, dan Pendapat Tokoh Tentang Humanisme.

Bab IV

Sementara itu, inti pembahasan penelitian ini penulis letakkan dalam Bab empat. Fokus kajian dalam Bab tersebut ialah Gagasan Humanisme Perspektif Soedjatmoko dan Perspektif Abdurrahman Wahid Analisis Perbandingan, Persamaan Pemikiran, Perbedaan dan Implikasi dan Kritik Terhadap Pemikiran.

Bab V

Sebuah Bab tersendiri yang berisi kesimpulan mengenai ide dasar penelitian serta di lanjutkan dengan saran-saran yang ditujukan pada penelitian selanjutnya terkait dengan tema yang sedang digagas. Terakhir, akan dicantumkan daftar pustaka yang merupakan kumpulan pustaka yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dan curriculum *vitae* penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, berikut kami kemukakan beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang menjadi titik sentral penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemanusiaan merupakan konsepsi yang menyebar, atau segala paham dalam khazanah pergulatan nilai-nilai dan idiologi-idiologi, kemanusiaan mempunyai suatu sejarah dan muncul dalam sejarah. Sedangkan humanisme adalah sebuah paham dalam sejarah kerohanian manusia, tentu dengan makna yang abstrak, akan tetapi mempunyai tujuan yang dapat diidentifikasi. Maka definisi humanisme adalah sikap prinsipil dan terurai (eksplisit) yang menempatkan manusia dipusat perhatian dan sebagai titik tolak penilaian tentang kehidupan masyarakat yang baik tuntunan tujuannya adalah manusia harus dihormati dalam martabatnya.
2. Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko berawal dari kesadarannya tentang kebangsaan Indonesia. Pemikirannya ini kemudian berkembang secara evolusioner menuju kemanusiaan sejagat dan mencapai puncaknya pada *kemanusiaan bersama* (humanitarianisme). Soedjatmoko menyadari akan urgensi pembangunan sebagai medium sosial untuk keadilan menyeluruh pada nilai-nilai manusia, sehingga keterlibatan pengaruh internal dan eksternal sangat inhern. Soedjatmoko mengajak para arsitek pembangunan diseluruh dunia dengan menyodorkan konsep kebebasan sebagai kritik

sosial. Soedjatmoko memandang kebebasan merupakan gerak dinamis manusia atas perubahan cepat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan gerak bertahan atas perubahan yang menyimpang konsensus sosial. Soedjatmoko juga mengajukan model-model pendekatan masyarakat secara holistik atas tradisi sebagai prasarat bagi efektifitas pembangunan untuk keadilan. Sementara itu, Abdurrahman Wahid mendasarkan pada, keyakinannya akan nilai-nilai fundamental Islam yang pluralis, humanis yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan serta persamaan. Dan, keinginannya menampilkan Islam yang sejuk yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal. Sehingga hukum Islam akan tumbuh berkembang dan tetap relevan dalam ruang, waktu dan tempat (*salih li kulli zaman wa makan*). Baik Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid sependapat untuk selalu membela kepentingan kaum minoritas bawah yang tertindas. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa keberadaan negara harus menjamin adanya keadilan dan persamaan kedudukan tanpa menindas atau merugikan pihak lain terutama kalangan minoritas bawah. Keduanya juga sangat apresiasif terhadap konsep demokrasi. Karena demokrasi dianggap dapat menjamin terciptanya kemerdekaan, keadilan maupun kesejahteraan umum.

3. Secara makro pemikiran Soedjatmoko mengurangi benang kusut perubahan sosial oleh kemajuan-kemajuan umat manusia dan proses perubahan sosial bangsa Indonesia yang penuh ketidakpastian. Soedjatmoko memberikan horison pada spesifikasi keilmuan tanpa

kehilangan akar pada dinamika persoalan yang menuntut penanganan multi kompleks. Disamping itu Soedjatmoko mampu menumbuhkan solidaritas etis bagi perjuangan hak-hak asasi manusia didalam perjuangan mengangkat nasib ketidakadilan. Sedangkan Abdurrahman Wahid begitu gigih pula melakukan kritik atas model-model moralitas cengeng yang hanya berpihak kepada problem-problem kehiruk pikukan sekitar bahaya narkoba, rambut gondrong, atau mungkin juga termasuk persoalan goyang ngebor Inul Daratista, Kasus Ahmadiyah, dan masih banyak lagi kasus lain yang sudah dijelaskan sub-bab diatas.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari sebuah proses penelitian tentunya diperlukan saran-saran yang nantinya dapat dijadikan bahan perenungan dan pengkajian ulang terhadap tema-tema sejenis, baik bagi penulis secara pribadi atau khalayak umum. Mengingat untuk membongkar pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid bukan sebuah pekerjaan yang mudah, termasuk memperbandingkan, oleh sebab itu penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini memang jauh dari sempurna. Oleh karena itu membawa beberapa saran yang layak untuk didialetikakan, sebagai berikut:

1. Apa yang dicita-citakan dari para pendiri republik Indonesia adalah tercapainya kemerdekaan seutuhnya atau kemerdekaan 100%, baik dalam hal politik, ekonomi, maupun hukum. Hal ini dapat terwujud apabila kesejahteraan sosial dan keadilan semua warga negara terpenuhi. Mana mungkin akan menjadi bangsa yang maju jika masih berfikir kerdil,

dengan bertindak sewenang-wenang terhadap sesama warga negara dengan diskriminasi, dan masih berperang atas nama agama atau golongan. Sebab agama adalah keyakinan, masalah surga dan neraka biarlah Tuhan yang menentukan, karena hanya Tuhan yang memiliki dan mempunyai otoritas tertinggi. Saran penyusun, yang terbaik adalah menghormati sesama manusia selama ia menghormati kita, sebab manusia diciptakan mempunyai hak yang sama, yaitu hak untuk hidup dan mempertahankannya.

2. Kebebasan merupakan panggilan sosial bagi intelektual untuk mengembangkan sikap simpati dan rasa empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sewaktu-waktu terancam oleh perilaku segelintir manusia. Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid dengan segala dedikasinya pada perkembangan ilmu, memberikan dorongan alternatif pada kajian keilmuan untuk tidak terjebak pada sekat “keilmiahan” semata. Tanggung jawab sosial intelektual jauh lebih agung dari hanya sekedar berdebat dari teori ke teori. Suatu dorongan pada iklim sosial para intelektual. Dibalik segala pencapaian intelektual Soedjatmoko maupun Abdurrahman Wahid, pemikirannya bukan idiologi, doktrin, mistifikasi, ataupun dogma. Masih diperlukan suatu kritik untuk menjaga jarak. Lebih jauh lagi dibutuhkan studi pemikiran baik Soedjatmoko maupun Abdurrahman Wahid terutama pada wilayah hubungan diplomasi dan kerjasama serta manajemen global atas nasib manusia di tengah sisa planet yang dihuni miliaran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunhadjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* Yogyakarta; Pustaka Filsafat, 1997.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Barton, Greg. *Biografi Gusdur*. Jogjakarta: LKiS, 2003.
- Barton, Greg, *Biografi GUS DUR; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, LKiS, 2006.
- Charis Zubair, Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Fernandes, ST. Ozias, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi Katolik Led Alero, 1983.
- Hidayat, Bambang, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Ibrahim, Subandy, Idi, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Misrawi, Zuhairi. *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta; Pilar Media, 2005.
- Muzairi, *Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme dalam Refleksi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol 1. No. 1. 2001.

Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN

Sunan Kalijaga, 2008.

Rifai, Muhammad. *Gus Dur: Biografi Singkat*. Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010.

Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3S, 1983.

_____, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1984.

_____, *Indonesia dan Masa Depan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

_____, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, Jakarta: Kompas, 2010.

_____, *Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

_____, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

_____, *Masalah Sosial Budaya tahun 2000; Bunga Rampai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

_____, *Beberapa Aspek Pemikiran Soedjatmoko Tentang Agama dan Kemanusiaan Bersama, Lap. Penelitian Individual*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sunan Kalijaga, 1999/2000.

Sudaharto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Wahid, Abdurrahman. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*. Jogjakarta: LkiS, 1998.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gusdur*. Jogjakarta: LkiS, 2000.

- Thoha, Arifin, Zainal, *Jagadnya Gus Dur; Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Nursam, M., *Pergumulan Seorang Intelektual; Biografi Soedjatmoko*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Rahim, Ainur, *Otonomi & Kebebasan Manusia dalam Pemikiran Soedjatmoko*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin Jurusan Aqidah & Filsafat, 2005.
- _____, Deddy, *Pers Dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Rasyidi H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974,
- Magnis-Suseno, Franz, S.J., *“Pengantar” dalam Nusa Putra, Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* Jakarta: Gramedia, 1993.
- Maarif, Syafi’i, *Islam dan Politik di Indonesia; Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- _____, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- _____, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1978.
- _____, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, 1983.
- _____, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformis Kulturalis*, Yogyakarta: Lkis, 1998.

- _____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- _____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- _____, *Pergulatan Negara Agama, dan kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- _____, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- _____, *Membangun Demokrasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- _____, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: Lkis, 1997.
- _____, *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Lkis, 1998.
- _____, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gusdur*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- _____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet., II, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Zakiyuddin, *Ambivelensi Agama, Konflik dan Kekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- IKAPI Anggota, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Rasyidi H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974,